

EVALUASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF HADIST

Alfiatus Sholiha

Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya dibekali seputar teori saja, akan tetapi jauh lebih kompleks yang mana setelah mendapat pengajaran peserta didik juga diarahkan untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu tujuan pendidikan menjadi point penting dalam menentukan segala proses pendidikan islam. Komponen tersebut antara lain kurikulum, metode, pendidik, peserta didik, materi dan evaluasi. Untuk memudahkan proses pendidikan tentunya memerlukan perhatian dan keterlibatan seluruh *stakeholders* agar dapat menghasilkan output generasi yang kredibel, cerdas dan berakhlak.

Salah satu yang perlu dibenahi adalah evaluasi pendidikan itu sendiri. Karena evaluasi merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Kepentingan evaluasi tersebut tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa akan tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Kegiatan evaluasi terletak pada tahap akhir dimana melalui evaluasi para pendidik dapat mengetahui apakah tujuan yang direncanakan sebelumnya tercapai dan bagaimana putaran kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih baik. Sehingga diharuskan adanya kesesuaian (*congruence*) antara langkah awal (perencanaan) dan akhir (hasil belajar).

Pengertian Evaluasi Pendidikan

Menurut al-Ghazali arti evaluasi secara etimologis ialah *Mubasabah* berasal dari kata *hasiba* yang berarti menghitung, atau kata *asaba* yang berarti memperkirakan. Abudin Nata menuliskan bahwa evaluasi adalah proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa inggris, *evaluation*, yang akar katanya adalah *value* yang berarti nilai atau harga. Evaluasi kemudian dapat diartikan sebagai bentuk penilaian dari sebuah tindakan atau proses segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Jadi, evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Al-Quran dan al-Hadis. Disamping itu, evaluasi pendidikan Islam diartikan sebagai kegiatan dalam menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam

menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Hakikatnya dalam pendidikan islam, evaluasi telah ada sejak zaman Rasulullah SAW hal ini dibuktikan dari beberapa hadits. Ada beberapa redaksi hadist yang mengacu tentang evaluasi pendidikan berikut hadist-hadist tersebut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما بعث معاذًا إلى اليمن قال له : "إنك تأتي قوما من أهل الكتاب، فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله- "وفي رواية": إلى أن يوحدوا الله-، فإن هم أطاعوك لذلك فأعلمهم أن الله افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة، فإن هم أطاعوك لذلك فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فتردُّ على فقرائهم، فإن هم أطاعوك لذلك فإياك وكرائم أموالهم، واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينها وبين الله حجاب] . "صحيح] - [متفق عليه]

Syarh hadits: Ketika itu Nabi SAW menitahkan sahabat Mu'adz bin Jabal ra., untuk pergi ke Negeri Yaman guna berdakwah. Sekitar tahun 10 hijriah, Mu'adz melaksanakan perintah Nabi dengan segala arahan beliau. Nabi SAW memberi arahan dan langkah yang akan ditempuh secara jelas karena sahabat Mu'adz akan menghadapi sebuah kaum yang pandai dari Yahudi dan Nasrani. Mereka memiliki ilmu yang banyak dan pintar dalam berdebat. Nasehat yang diberikan oleh Nabi SAW sangat penting supaya Mu'adz cakap dalam berdialog maupun melakukan bantahan atas jawaban syubhat mereka. Sedangkan langkah pelajaran yang akan diberikan yaitu dari pokok terpenting ialah akidah kemudian dilanjutkan dengan poin-poin penting setelahnya.

كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ، إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: مَنْ حُوسِبَ عُدْبَ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ أَوْلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: {فَسَوْفَ يُحَاسَبُ

حِسَابًا يَسِيرًا} [الانشقاق: 8] قَالَتْ: فَقَالَ: إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرَضُ، وَلَكِنْ: مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ

يَهْلِكُ

Dalam kitab Farth al-Bari , kata عرض dijelaskan dalam kalimat dijelaskan dalam kalimat عرض الناس على الميزان yang artinya [catatan amal manusia] dibentangkan dihadapan mizan atau timbangan (Al-asqalani 413) Dengan kata lain memiliki arti keterbukaan dalam penyajian informasi. Informasi yang diperoleh selama evaluasi harus dibentangkan (disajikan) secara terbuka. Dalam hal ini, prinsip evaluasi pendidikan yang diambil dalam hadis tersebut adalah perinsip keterbukaan.

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan

1. Untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan
2. Untuk mengukur berbagai aspek kompetensi dalam pembelajaran (afektif, kognitif, dan psikomotorik)
3. Untuk mengetahui pengalaman yang siswa miliki atau dalam pemahaman lain setiap siswa pasti memiliki pengalaman yang dibawa masing-masing.
4. Untuk memotivasi siswa dalam belajar
5. Untuk memberikan beberapa informasi dalam bimbingan dan konseling, meliputi data kemampuan, adaptasi sosial dan lain sebagainya.
6. Untuk bahan pengembangan kurikulum.

Prinsip prinsip pelaksanaan evaluasi pendidikan

1. Evaluasi mengacu kepada tujuan setiap aktivitas manusia sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak memiliki tujuan berarti aktivitasnya sia-sia. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya agar meninggalkan aktifitas yang sia-sia tersebut. Hal ini dapat dipahami dari hadits Nabi SAW:

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه (رواه الترمذی)

Artinya : “Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah dia akan meninggalkan segala aktifitas yang tidak berguna baginya (siasia)”. (H.R. Turmudzi).¹

2. Evaluasi dilaksanakan secara obyektif, dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektifitas dari evaluator (penilai).
3. Evaluasi itu harus dilakukan secara Komprehensif. Hal ini berarti bahwa evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalnya.
4. Evaluasi itu harus dilakukan secara kontinue (terus menerus). Bila aktifitas pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontinue (terus-menerus), dengan tetap memperhatikan prinsip (obyektifitas) dan prinsip (harus dilakukan secara komprehensif).

¹ Hussein Bahreisj, *Hadits shahih. Al-Jamius Shahih. Bukhori-Muslim*, (Surabaya: CV. Karya Utama, t.t). Hlm.30.